

JIKA ASSET TERDIRI DARI ASSET HALAL DAN ASSET NON HALAL

Oleh : Dr. Oni Sahroni, MA

مقدمة

- وأفضل مثال لذلك يتمثل في أسهم الشركات والصكوك. وسهم الشركة يمثل كل أنشطتها وأصولها.
١. فبعض هذه الأنشطة قد تكون متوافقة مع الشريعة وغير متوافقة معها في حين قد تكون أصول الشركة نقودا وديونا وسلعة ومنافع وحقوقا.
٢. خلافاً للأسهم، فإن الصكوك أصالة سندات متوافقة مع الشريعة ولذلك قد لا يكون لقضية الحلال والحرام أو اختلاطهما مجال هنا. ولكن الصكوك تمثل أصولا مختلطة مثل النقود والديون والسلعة ومنافع وحقوق.

فالبحث يهدف إلى دراسة أمرين مهمين:

- (١) الأسهم التي تمثل الأنشطة والأصول الحلال والحرام المختلطة ؛ (تتعلق بالأسهم)
- (٢) الأسهم والصكوك التي تمثل الأصول الربوية وغير الربوية المختلطة. (تحتوي على الأسهم والصكوك)

لذلك المسألة بحاجة إلى عناية العلماء الشرعيين والخبراء المهنيين بجدارة. ولإجابة هذا الطلب، كثير من العلماء اجتهدوا في اقتراح الحلول لهذه المسألة مع بيان مستندهم الفقهي. ويطبق هذا الحل في تطوير مناهج الفرز الشرعي للأسهم وضوابط تداول الصكوك.

BAGIAN I KETENTUAN HUKUM

Ada dua pendapat ulama tentang hukum masalah ini, yaitu sebagai berikut:⁽¹⁾

Pendapat pertama : Sebagian ulama berpendapat, bahwa jika dana halal bercampur dengan dana non halal, maka seluruh dana menjadi haram haram.

Lembaga Fikih Islam Organisasi Konferensi Islam (OKI), dalam Keputusannya no. 7/1/65, pada pertemuan ke 7 menjelaskan berikut :⁽²⁾

أَنَّهُ لَا خِلَافَ فِي حُرْمَةِ الْإِسْهَامِ فِي شَرَكَاتٍ غَرَضُهَا الْأَسَاسِيُّ مُحَرَّمٌ، كَالْتَعَامُلِ بِالرِّبَا أَوْ إِنْتِاجِ الْمُحَرَّمَاتِ أَوْ الْمُتَاخَرَةِ بِهَا. وَالْأَصْلُ حُرْمَةُ الْإِسْهَامِ فِي شَرَكَاتٍ تَتَعَامَلُ أحيانًا بِالْمُحَرَّمَاتِ، كَالرِّبَا وَنَحْوَهُ، بِالرَّغْمِ مِنْ أَنَّ أَنْشِطَتَهَا الْأَسَاسِيَّةَ مَشْرُوعَةٌ

bahwa tidak ada perbedaan pendapat bahwa membeli saham pada perusahaan yang kegiatan utamanya melakukan usaha yang haram, seperti transaksi ribawi, memproduksi barang yang haram, jual beli barang yang haram. Pada prinsipnya, haram membeli saham pada perusahaan yang kadang- kadang melakukan transaksi yang haram seperti transaksi ribawi dan sejenisnya, walaupun kegiatan utama perusahaan tersebut itu adalah usaha yang halal.⁽³⁾

Diantara dalil (*istisyhad*) yang digunakan adalah kaidah fikih berikut :

⁽¹⁾ adh-Dhawabith asy-syar'iyah li furu al-mu'amalat al-islamiyah bi al-bunuk at-taqlidiyah, Dr. Husein syahatah, hal. 9

⁽²⁾ Qararat wa taushiyat majma al-fiqhi al-islami li munadzamati al-mu'tamar al-islami, hal. 212

⁽³⁾ Qararat wa taushiyat majma al-fiqhi al-islami li munadzamati al-mu'tamar al-islami, hal. 212

"إِذَا اجْتَمَعَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ غُلِبَ الْحَرَامُ".

Jika ada dana halal dan haram bercampur, maka menjadi dana haram.

Sesuai kaidah fikih ini, jika dana halal bercampur dengan dana haram, maka hukum haram lebih diunggulkan dan menjadi hukum keseluruhan dana tersebut.⁽⁴⁾

قاعدة الأصالة والتبعية

١. فقاعدة الأصالة والتبعية هي معيار نوعي ولا يحتاج إلى أي مقياس من حيث الكمية والعدد. والأصالة في أي شيء يمكن إثباته بواسطة عدة عوامل تعترف بها في الشريعة وغيرها تعتبر تبعية لهذا الأصل.
٢. وينبغي هنا الإشارة إلى أنه ليس من الضروري أن ما كان سائداً يكون أصلاً لأن الكم والعدد غير متصل بالموضوع هنا في تطبيق هذه القاعدة الفقهية. وبعض العلماء يرى أنه متى ما ثبتت الأصالة والتبعية في شيء فإن الحكم الشرعي الثابت للأصل يسري إلى التبعية.
٣. ومع ذلك، فقد توصلت هذه الدراسة إلى متى حصل الاختلاط بين الحلال والحرام ومع أن الحرام تبع يتطلب شرعاً النظر إلى قدر الحرام ونسبته لتحقيق من أنه أقل من نسبة الحلال،
٤. فالقاعدة تقول: إذا اجتمع الحلال والحرام يغلب جانب الحرمة. علاوة على ذلك، إذا تميز الحلال عن الحرام فكل يأخذ حكمه. لذلك فثمة الحاجة إلى تطبيق مبدأ الغالبية والأكثرية بالإضافة إلى قاعدة الأصالة والتبعية لتحديد نسبة الحرام.

Ketentuan tersebut sesuai dengan dalil – dalil berikut :

حديث ابن عمر رضي الله عنهما : من ابتاع نخلا بعد أن تؤبر فثمرتها للبائع إلا أن يشترط المبتاع⁽⁵⁾

Hadits Ibnu Umar ra.: Rasulullah Saw bersabda : *'barang siapa yang membeli kurma sebelum diambil buahnya, maka buahnya menjadi milik penjual, kecuali ada syarat menjadi milik pembeli.'*

Hadits ini menjelaskan bahwa pembeli boleh mensyaratkan agar buah menjadi miliknya, baik buahnya sudah tampak ataupun belum.

التابع تابع⁽⁶⁾

Faktor yang menjadi pelengkap, maka statusnya adalah pelengkap

⁽⁴⁾ al-Asybah wa an-nadzair fi qawa'id wa furu' asy-syaff'iyah, as-Suyuthi, Tahqiq : Muhammad Tamir dan Hafidz 'Asyur Hafidz, dar-As-Salam, Kairo, cet. I, 1418 H / 1998 M, Ghamzu 'uyun al-Basha, al-Himawi, 1/336, juga adh-dhowabith asy-syar'iyah li at-ta'amul bi suq al-auraq al-maliah, Husein syahatah dan 'Athiyah, hal. 22 dan al-Mausu'ah al-fiqhiyah al-kuwaitiyah, 8/76.

⁽⁵⁾ diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Shahih al-Bukhari, Kitab : *Musaqah*, Bab : *ar rajulu yakunu lahu mamar au syurb fi hait au nakhl* no. 2250.

⁽⁶⁾ Hai'atu al-Muhasabah wa al-Muraja'ah li al-Muassasat al-Maliyah al-Islamiyah, *Al-Ma'ayir asy-Syar'iyah No. 21 tentang Saham*, Bahrain, Cet. 2010 hal. 293..

Pendapat kedua, menurut sebagian ulama, yang menjadi standar adalah mana yang dominan. Jika dana yang halal lebih dominan dari pada dana non halal, maka keseluruhan dana menjadi halal.

Tetapi jika dana non halal yang dominan itu bisa dipisahkan (tafriq shafqah). Banyak para ulama yang menegaskan tentang hal ini⁽⁷⁾.

⁽⁸⁾ Mereka berargumen dengan dalil-dalil berikut:

a. Kaidah fikih :

لِلْأَكْثَرِ حُكْمُ الْكُلِّ

Hukum mayoritas sama seperti hukum keseluruhan.⁽⁹⁾

يَجُوزُ تَبَعًا مَا لَا يَجُوزُ اسْتِقْلَالًا

*Hal yang dibolehkan karena sifatnya pelengkap,
itu menjadi tidak dibolehkan karena sifatnya independen.*⁽¹⁰⁾

b. Maslahat (al-Hajah asy-syar'iyah)

Kebutuhan perusahaan syariah untuk melakukan usaha dan bisnisnya tersebut supaya bisa memberikan alternatif berupa praktik yang halal dan menunaikan misinya menghindari praktik bisnis ribawi serta menghindari dari dana non halal yang pada beberapa kondisi sulit dihindari.⁽¹¹⁾

Jika ditelaah, pendapat yang kuat (*rajih*) adalah pendapat kedua yang menegaskan bahwa:

- Jika dana halal itu lebih dominan, maka seluruh dana tersebut menjadi halal
 - Jika dana halal sama atau lebih sedikit, maka prosentase dana haram harus dikeluarkan. Sedangkan dana yang tersisa hukumnya halal.
- pendapat yang kedua itu lebih tepat untuk diterapkan karena beberapa hal :

⁽⁷⁾ Ibnu Nujaim menjelaskan sebagai berikut :

قَالَ ابْنُ نُجَيْمٍ الْحَنْفِيُّ : أَمَّا مَسْأَلُهُ مَا إِذَا اخْتَلَطَ الْحَالِلُ بِالْحَرَامِ فِي الْبَلَدِ، فَإِنَّهُ يَجُوزُ الشِّرَاءُ وَالْأَخْذُ إِلَّا أَنْ تَقُومَ دَلَالَةٌ عَلَى أَنَّهُ مِنَ الْحَرَامِ.

jika terjadi di sebuah negara, dana halal bercampur dengan dana haram, maka dana tersebut boleh dibeli dan diambil, kecuali jika ada bukti bahwa dana tersebut itu haram.⁽⁷⁾

An-Nawawi menjelaskan sebagai berikut:

قَالَ النَّوَوِيُّ : الْخَلْطُ فِي الْبَلَدِ حَرَامٌ لَا يَنْصَحِرُ بِحَالٍ يَنْصَحِرُ لَمْ يَحْرَمِ الشِّرَاءُ مِنْهُ بَلْ يَجُوزُ الْأَخْذُ مِنْهُ إِلَّا أَنْ يَثْبُتَ بِذَلِكَ الْعَرِيفُ غَلَامَةٌ تَدُلُّ عَلَى أَنَّهَا مِنَ الْحَرَامِ فَإِنَّ لَمْ يَثْبُتْ فَلَيْسَ بِحَرَامٍ وَلَكِنْ تَرْتَبُهُ وَزَعْمُ حَبِيبٍ وَكَلَّمَا كَثُرَ الْحَرَامُ نَأَخَذَ الْوَزْعَ.

jika terjadi di sebuah negara, dana haram yang tidak terbatas bercampur dengan dana halal yang terbatas, maka dana tersebut boleh dibeli, bahkan boleh diambil kecuali ada bukti bahwa dana tersebut bersumber dari dana haram, jika tidak ada bukti, maka tidak haram. Tetapi meninggalkan perbuatan tersebut itu dicintai Allah Swt., setiap kali dana haram itu banyak, maka harus disertai dengan wara'.⁽⁷⁾

Ibnu Taimiyah menjelaskan sebagai berikut:

فَأَمَّا الْمُتَعَامَلُ بِالنِّسْبَةِ فَالْغَالِبُ عَلَى مَالِهِ الْحَالِلُ، إِلَّا أَنْ يُعْرِضَ الْكُفْرُ مِنْ وَجْهِ آخَرَ، وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا بَاعَ أَلْفًا بِأَلْفٍ وَمِائَتَيْنِ، فَالْزِيَادَةُ هِيَ الْمُحَرَّمَةُ قَطْعًا، وَإِذَا كَانَ فِي مَالِهِ حَالِلٌ وَحَرَامٌ وَاخْتَلَطَ لَمْ يَحْرَمِ الْحَالِلُ بَلْ لَهُ أَنْ يَأْخُذَ قَدْرَ الْحَالِلِ كَمَا لَوْ كَانَ الْمَالُ لِشَرِيكَتَيْنِ، فَاخْتَلَطَ مَالُ أَحَدِهِمَا بِمَالِ الْآخَرِ فَإِنَّهُ يُقَسَّمُ بَيْنَ الشَّرِيكَتَيْنِ . . . وَكَذَلِكَ مَنْ اخْتَلَطَ بِمَالِهِ الْحَالِلُ وَالْحَرَامُ، أَخْرَجَ قَدْرَ الْحَرَامِ وَالْبَاقِي حَالِلٌ لَهُ ⁽⁷⁾

Adapun orang yang bertransaksi secara ribawi, maka yang dominan adalah halal kecuali diketahui bahwa yang dominan adalah makruh. Karena jika seseorang menjual 1000 seharga 1.200, maka yang haram adalah marginnya saja.

jika pendapatannya terdiri dari dana halal dan haram yang bercampur, maka bagian yang haram ini tidak mengharamkan bagian yang halal. ia bisa mengambil bagian yang halal tersebut, sebagaimana jika dana milik dua orang syarik, dana syirkah telah bercampur dan menjadi milik keduanya, maka dana tersebut dibagi kepada dua syarik tersebut.

Begitu pula dana halal bercampur dengan dana haram, maka prosentase dana haram dikeluarkan, maka sisanya adalah dana halal.

⁽⁸⁾ al-Musahamah fi asy-syarikat tata'amalu bi al-fawa'id ar-ribawiyah, Abdu as-Sattar abu guddah, al-haiah asy-syar'iyah li al-barakah, Majmuatu dallah al-baraka, jeddah, cet. II 2003 hal. 306, lihat juga : **Fath al-qadir** (6/89), 'aqdul jawahir al-tsaminah (2/439), asy syarhu al-kabir ma'a dasuqi (3/15), ar-raudhah (3/420), majmu al-fatawa (29/4u8).

⁽⁹⁾ al-Jauharah an-Nirah, al-Hidadi al-'Ibadi, 1/303, **Duraru al-Hukkam syarh majallati al-ahkam**, Ali haidar, 1/183

⁽¹⁰⁾ al-Jauharah an-Nirah, al-Hidadi al-'Ibadi, 1/303, **Duraru al-Hukkam syarh majallati al-ahkam**, Ali haidar, 1/183, **Daqaiq uli an-nuha li nsyarhi al-muntaha**, al-Buhuti, cet. Alamu al-kutub 1/183

⁽¹¹⁾ al-Jauharah an-Nirah, al-Hidadi al-'Ibadi, 1/303, **Duraru al-Hukkam syarh majallati al-ahkam**, Ali haidar, 1/183

- a) **Umum al-balwa**, maksudanya dana halal yang bercampur tersebut menjadi sulit dihindarkan dalam aktivitas bisnis dan atau selain bisnis.
- b) **Raf'ul haraj wal hajah al-ammah** (meminimalisir kesulitan dan memenuhi hajat umum), di antaranya, lingkungan dan pranata ekonomi masih belum islami ; masyarakat yang belum paham ekonomi syariah, industri konvensional yang mendominasi, sehingga transaksi dengan konvensional menjadi hal yang tidak bisa dihindarkan.⁽¹²⁾
- c) **Muro'at qowa'id al-katsrah wa al-ghalabah**, maksudnya standar hukum adalah bagian lebih dominan.⁽¹³⁾,
- d) Kaidah sebagian fuqaha tentang **tafriq shafqah** (memisah transaksi halal dari transaksi yang haram).⁽¹⁴⁾

⁽¹²⁾ Dhowabith taqdim al-khadamat al-mashrifayah fi al-buhuk at-taqlidiyah – tajribatu al-bank al-ahli at-tijari, Said al-marthan, hal. 33-34.

⁽¹³⁾ **Bada'i ash-shana'i (6/144), al-asybah wa nadza'ir**, Ibnu Nujaim (112-114), **al-bayan wa tahsil (18/194-195), al-mantsur fi al-qawaid (2/235)**.

⁽¹⁴⁾ Keputusan dewan pengawas syariah perusahaan ar-rajihi no. 485 tanggal 23/8/1422 H.

BAGIAN II

STANDAR BAGIAN DOMINAN (AL-AGLAB / AL-AKTSAR)

أولاً : قاعدة الأغلبية

١. فقاعدة الأغلبية تتطلب أن الشيء الغالب يسيطر على الأقل في الحكم الشرعي. وهذا كذلك معيار نوعي وإن كان قريباً من قاعدة الأغلبية التي تعتبر معياراً كمياً بحتاً. لهذا يلاحظ أن الفقهاء القدماء اعتبروها مماثلة لقاعدة الأغلبية.

٢. حيث إن الفقهاء قديماً يحددون سيطرة الشيء إذا كان هذا الشيء أغلب من غيره من ناحية الكم والعدد، وبالمقارنة فالشيء ضد الغالب يكون ضئيلاً في الأخذ بالاعتبار. ولهذا، فالعبرة في الحكم الشرعي للغالب والنادر لاحكم له بل يهمل.

a. ذهب بعض العلماء إلى أنه لاكتساب الغلبة يكفي بقليل من المقدار الأكبر فيكون الحكم للأغلبية ولو بأدنى قدر. فمتى أصبح الشيء نادراً أو أقلية استحوذ عليه الشيء الغالب.

b. وذهب بعض العلماء إلى أن السيطرة تحتاج إلى الأغلبية بقدر من العدد الذي يجعل الأقل تافهاً. من هذه النقطة يفهم الفرق بين مبدأ الغلبة ومبدأ الأغلبية.

ثالثاً : قاعدة الأكثرية.

١. فالنسبة لمبدأ الغلبة فالحكم الشرعي الثابت له يحكم كذلك النادر. ومع ذلك فثمة خلاف وارد بين العلماء في تحديد مقدار الغلبة والقلّة.

a. فذهب بعض العلماء إلى أنه لإلحاق حكم الغلبة بالقلّة لا بدّ أن من وجود فرق كبير بين الصنفين. وعلى ذلك، فالغالب يسيطر على النادر فلا اعتبار له. ومن قال بهذا من العلماء رأوا بأنّ لا فرق بين مبدأ الأغلبية ومبدأ الغالبية.

b. وفرق آخر من العلماء يرى بأن صفة الأغلبية حاصلة مع فرق يسير. فحينما كان الشيء أكثر من النصف نحو ٥١% يتّصف بصفة الأغلبية. والشيء الآخر الأقل منه يُوصف نحو ٤٩% بقلّة. وصنف آخر من العلماء قال الأغلبية والأقلية لا تعتبر بالمقارنة. ذلك بأن الشيء قد يكون أكبر أو كبيراً لذاته من غير مقارنة مع الأشياء الأخرى. علاوة على ذلك، فإن القاعدة ينبغي فهمها من خلال نص حديث سعد بن أبي وقاص، وفيه: "...فالثلث والثلث كثير..."

c. فذهب بعض المالكية بمنطوق هذا الحديث إلى أنّ الثلث هو الحد الأقصى لتحديد الأقلية والحد الأدنى لتحديد الأغلبية.

ويخلص من هذا أنّه تتحصل صفة الأغلبية من كل شيء بتحصيل ثلثه نحو ٣٣%. فاعتبار ما تبقى بصفة الغالبية والقلّة/الندرّة.

الخلاصة

١. معييار الأغلبية والأكثرية هو مطلق الأكثرية (أكثر من ٥٠% / نسبة الأقلية ٤٩%) فيصلح ان

يكون :

a. ٥١ < ٤٩

b. ٥٢ < ٤٨

c. ٥٣ < ٤٧

d. ٥٤ < ٤٦

e. ٥٥ < ٤٥

٢. بعد ذلك خلاف بين العلماء، منهم يقول أن الحد الأدنى هو واحد ومنهم، ومنهم من يقول أن الحد الأدنى هو

خمسة، ومنهم من يقول أن الحد الأدنى هو ٣٣. وهذا التفاوت في نسبة الحرام التي يرخص فيها هي إجتهدية

٣. ولكن أولى التفريق بين حالين :

a. الأنشطة الحرام الصريحة ثبتت حرمتها بنص القرآن والسنة مثل الربا والقمار والخمر (فالحـ

الأقصى المسموح هو ٥%)

b. وأنشطة لم تكن حرمتها صريحة بأن لم يثبت بنص صريح من القرآن والسنة وقد تكون نفعها

للمجتمع أكثر من ضررها مثل الفندق ومنتجعات. (والحد المسحوح هو ٣٠%).

٤. أن هذه النسبة هي المرحلية فقط وفي نهاية المطاف يجب التخلص من نسبة الحرام، ولذلك كلما قلت نسبة

الحرام لكان أحسن

BAGIAN III

PENERAPAN STANDAR DALAM BISNIS DAN KEUANGAN

Usaha Emiten

Suatu Emiten tidak layak diinvestasikan oleh Reksa Dana Syariah:

1. Apabila struktur hutang terhadap modal sangat **bergantung** kepada pembiayaan dari hutang yang pada intinya merupakan pembiayaan yang mengandung unsur riba;
2. Apabila suatu emiten memiliki nisbah hutang terhadap modal lebih dari 82% (hutang 45%, modal 55 %);⁽¹⁵⁾

Praktik Dalam Saham Dan Sukuk

1. Saham harus memiliki underlying asset yang halal. Asset tersebut tidak boleh berbentuk uang saja, tetapi harus berbentuk barang. Oleh karena itu, saham tidak boleh diperjualbelikan di bursa kecuali setelah dijalankan menjadi usaha riil.
2. **Jika underlying asset bermacam-macam**
 - a. Jika asset perusahaan bermacam-macam barang, seperti kumpulan asset yang terdiri dari jasa, uang dan piutang, maka komposisi barang harus dominan. menurut para ulama kontemporer, asset non barang tidak boleh lebih (**maksimal**) dari 51%.
 - b. Jika asset perusahaan bermacam-macam barang, untuk menentukan jenis barang yang menjadi underlying adalah ditentukan yang dominan (aghlabya).
3. **Jika asset bermacam-macam**

Jika asset perusahaan bermacam-macam, misalnya terdiri dari barang, jasa, uang dan piutang, jika usaha perusahaannya berbentuk **investasi asset** (barang dan jasa), maka saham tersebut boleh diperjualbelikan di pasar bursa tanpa mengikuti kaidah sharf, dengan syarat harga (pasar) barang dan jasa tidak boleh kurang dari 30% dari total asset perusahaan.⁽¹⁶⁾

١. ففي الفرز المالي بالنظر إلى نسبة المديونية (الديون الجالبة للربا) ونسبة الربا (أي وديعة مصرفية في البنوك التقليدية أو السندات الربوية) يطبق مبدأ الغلبة فيما اختلط فيها الحلال والحرام. والحد الأقصى المسموح يكتفى فقط بـ ٣٠%.

٢. فنسبة السيولة حيث اختلطت الأصول الثابتة مع السيولة وكلاهما حلال، يطبق فيها مبدأ الأصالة والتبعية مع مبدأ الأكثرية لتحديد الحد الأقصى المسموح نحو ٤٩% من النقود وضعت في حساب الوديعة المصرفية مع المؤسسات المالية الإسلامية والديون على غيرهم. فإذا كانت نسبة السيولة في الشركات ٥١% من الأصول الثابتة و ٤٩% من الديون في رقة الغير والنقود، وأسهمها متوافقة مع الشريعة فيتم تداولها.

⁽¹⁵⁾ (Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Nomor: 20/Dsn-Mui/IV/2001 Tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi Untuk Reksa Dana Syari'ah)

⁽¹⁶⁾ Al-Ma'ayir asy-Syar'iyah No. 21 tentang Saham, Hai'atu al-Muhasabah wa al-Muraja'ah li al-Muassasat al-Maliyah al-Islamiyah, bahrain, Cet. 2010 hal. 293..

فالمعيار المقترح موجود في الجدول الآتي الذكر:

الوصف	الحالة الشرعية	المبدأ الشرعي	المعيار	التوصية
الأنشطة التجارية	الحرام البين	الأصالة والتبعية	>٥%	تقييد هذه الأنشطة على الحد الأدنى ليس هناك الحد الأدنى؟
الأنشطة التجارية	الحرام غير البين	الأصالة والتبعية مع مبدأ الأغلبية	>٣٠%	تقييد هذه الأنشطة على أقل من الحد المسموح
النقود والسندات والديون الجالبة للربا	الحرام غير البين	مبدأ الأغلبية	>٣٠%	البعد عن الاشتراك في الأنشطة الربوية
النقود والديون على الغير والديون المتعلقة بالذات	الحرام غير البين	مبدأ الأكثرية	>٥٠%	الأنشطة الأساسية حلال لكن تداولها على أساس الوضعية يمكن أن يفضي إلى المعاملات الربوية